

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat baik. Tingginya kualitas sumber daya manusia ini didorong oleh sistem pendidikan yang sangat baik. Oleh karena itu Jepang mampu menghasilkan individu yang mampu menjadi yang terdepan dalam mengembangkan teknologi untuk memajukan kualitas hidup. Hal ini tidak dapat terlepas dari sifat yang dimiliki masing-masing individu tersebut, salah satunya adalah kedisiplinan.

Dalam artikel berjudul *Japanese Clocks and the History of Punctuality in Modern Japan* oleh Takehiko Hashimoto memaparkan bahwa menurut analisa laporan yang disampaikan oleh beberapa orang Eropa yang datang ke Jepang pada masa awal atau menjelang masa Meiji, orang Jepang bukanlah pekerja yang mematuhi disiplin waktu dan serius bekerja. Mereka dilaporkan lebih santai dibandingkan dengan kondisi sekarang. Ketika sistem perkeretaan diperkenalkan, keterlambatan selama 30 menit adalah hal yang lumrah. Hari libur lebih banyak dibandingkan dengan para pekerja Jepang saat ini, yang umumnya hanya mengambil cuti seminggu dalam setahun. Pekerja Jepang banyak yang meliburkan diri pada perayaan-perayaan yang erat kaitannya dengan budaya dan agama. Absen dari pekerjaan juga cukup tinggi (20%), sangat berbeda dengan kondisi orang Jepang saat ini yang sakit pun tetap berangkat bekerja.

Sementara itu dalam sebuah jurnal berjudul *Workaholism: It's Not in The Blood* yang dimuat dalam *Look Japan* oleh Tetsuro Kato, ia berpendapat bahwa kedisiplinan mulai lahir pasca perang dunia, yaitu ketika Jepang kalah dalam peperangan, dan merasa tidak ada jalan lain untuk bangkit kecuali berdisiplin dalam bekerja dan mengutamakan kerja keras. Dengan asumsi ini, banyak orang tua di Jepang bekerja siang malam, bahkan tidak pulang ke rumah, ketika mereka masih kuat bekerja. Generasi yang merasakan akibat langsung peperangan adalah generasi yang tertempa dan tidak mau lagi masuk dalam penderitaan yang sama. Untuk itu mereka memegang teguh prinsip bekerja keras dan penuh kedisiplinan.

Usia dini adalah masa yang paling tepat dalam menanamkan dan memperkenalkan kedisiplinan. Dalam rangka menanamkan nilai kedisiplinan, terutama dalam pendidikan di sekolah, dibutuhkan perencanaan kurikulum yang baik. Peter Mc Phill (1982: 129) mengemukakan pentingnya disiplin, yaitu :

1. Dalam situasi belajar dibutuhkan disiplin, karena hanya dalam situasi disiplinlah pengetahuan, pengalaman, dan keahlian guru dapat bekerja dengan efektif.
2. Disiplin itu penting bagi kesehatan dan kesejahteraan guru, tidak adanya guru disiplin mengurangi kualitas keahlian bahkan menghilangkan kesempatan untuk membuktikan profesi.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya bergantung pada sistem pendidikan itu sendiri, tapi setiap sistem dan orang di dalamnya seperti guru dan para pelajar pun harus ikut mendukung untuk mencapai visi dan misi yang sama. Jadi, Jepang dalam menghasilkan sumber daya manusia yang

berkualitas pun tidak semata-mata dengan hasil instan tapi dengan proses yang hampir sama dengan negara maju lain pada umumnya.

Oleh karena itu, melalui makalah ini, diharapkan dapat menjadi gambaran bagi proses belajar mengajar di Indonesia. Melalui penerapan dari kedisiplinan dalam lingkungan sekolah di Jepang yang membawa kemajuan, dapat menjadi contoh bagi negara lain, terutama untuk pelajar tingkat SD di Indonesia.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan pendidikan disiplin pada kegiatan Sekolah Dasar di Jepang?
2. Bagaimanakah hubungan sekolah dan orang tua siswa dalam membangun kedisiplinan siswa di Jepang?
3. Bagaimanakah dampak penerapan pendidikan disiplin pada kegiatan Sekolah Dasar di Jepang?

3. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan disiplin pada kegiatan Sekolah Dasar di Jepang.
2. Untuk mengetahui hubungan sekolah orang tua siswa dalam membangun kedisiplinan siswa di Jepang.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan pendidikan disiplin pada kegiatan Sekolah Dasar di Jepang.